

Evaluasi Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara

Ahmad Saleh¹, Sunartono¹, Nunung Priyatni¹

.Minat Manajemen dan Kebijakan Obat, Prodi IKM, Fakultas Kedokteran UGM¹

Latar Belakang: Terjadi perubahan paradigma bidang kefarmasian dari orientasi obat kepada pelayanan pasien, yang mengacu pada pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian termasuk pengelolaan sumber daya dan pelayanan farmasi klinis dengan memanfaatkan sumber daya, anggaran, infrastruktur, fasilitas dan prosedur yang sesuai. Untuk itu diperlukan adanya evaluasi pelayanan kefarmasian di fasilitas kesehatan dasar/puskesmas, yang mengacu pada pelayanan pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelayanan kefarmasian di Puskesmas Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara selama periode tahun 2009.

Metodologi: Desain penelitian adalah non eksperimental, menggunakan analisis deskriptif. Pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Unit analisis adalah Dinas Kesehatan Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara. Subjek penelitian meliputi Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Instalasi Farmasi, Kepala Puskesmas, tenaga pengelola obat puskesmas dan pasien. Adapun sampel puskesmas dalam penelitian ini adalah Puskesmas Rumbia, Puskesmas Rarowatu, Puskesmas Rumbia Tengah, Puskesmas Poleang, Puskesmas Poleang Barat, Puskesmas Lombakasih, dan Puskesmas Poleang Timur. Pelayanan kefarmasian diukur dengan indikator tingkat kepuasan pasien, waktu pelayanan, ketersediaan prosedur tetap. Kinerja pelayanan diukur dengan checklist layanan farmasi dan *Drug Therapy Problems* (DTP).

Hasil Penelitian: Penelitian menunjukkan untuk tingkat kepuasan pasien dalam pelayanan kefarmasian di Puskesmas Poleang tertinggi (3.0), dan terendah di Puskesmas Lombakasih (2,4). Skor kepuasan pasien untuk puskesmas dengan tenaga apoteker atau tenaga teknis kefarmasian (2,6) dengan katagori puas, sedangkan puskesmas tanpa apoteker atau tenaga teknis kefarmasian (2,5) dengan katagori cukup. Rata-rata waktu persiapan obat 88 detik, sedang waktu penyerahan obat 18 detik. Kinerja tertinggi pelayanan kefarmasian di Puskesmas Rarowatu (74), sementara Puskesmas Lombakasih (54) dalam katagori kurang. Terdapat *Drug Therapy Problem* (DTP) di 7 Puskesmas Kabupaten Bombana, dikarenakan belum tersusunnya Pedoman Pengobatan Dasar Puskesmas yang mengacu pada prevalensi penyakit di Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. DTP dengan indikasi obat yang tidak jelas 13,2%. sedangkan sebanyak 1,7% mendapat obat yang tepat .

Kesimpulan: Pelayanan Kefarmasian di Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara selama periode tahun 2009 tidak puas. Belum terdapat prosedur tetap Pelayanan Kefarmasian, serta Pedoman Pengobatan Dasar Puskesmas. Masih terdapat DTP di semua puskesmas, baik puskesmas yang terdapat tenaga apoteker maupun tenaga teknis kefarmasian

Kata Kunci: Evaluasi, pelayanan kefarmasian, puskesmas, Bombana